

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan orang lain. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga nantinya ia akan berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Setidaknya setiap individu hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minatnya, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing.

Setiap anak berkebutuhan khusus sesungguhnya masih memiliki kelebihan dibalik kekurangannya. Inilah tugas kita sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk fisik yang normal, untuk membantu mereka atau minimal memberi semangat kepada mereka agar mereka bisa terus mengasah potensi yang mereka miliki. Dukungan dan perhatian yang kita berikan untuk mereka sedikit banyak akan mampu menguatkan mental mereka untuk tetap percaya diri dalam mengembangkan potesinya.

Data dari hasil penelitian yang diutarakan Baumister et.al, 2003 (dalam Santrock, 2007), mereka menemukan adanya hubungan yang kuat antara harga diri dan kebahagiaan. Sangat mungkin harga diri yang tinggi akan meningkatkan kebahagiaan (Bumsister et.al, 2003, dalam Santrock, 2007). Selain itu banyak

penelitian menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang rendah merasa depresi dibanding dengan individu dengan harga diri yang tinggi (Arndt & Goldenberg, 2002; Baumsister et.al,2003; Fox et.al, 2004; Harter, 2006 dalam Santrock, 2007).

Harga diri sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus, karena dengan adanya harga diri pada diri seorang ABK, anak diharapkan mampu menghargai diri sendiri dengan cara memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Nantinya ABK ini tidak akan merasa rendah diri (minder) ketika bergaul bersama dengan anak yang normal, karena setiap membawa potensinya masing-masing.

Anak yang berada di kelas awal SD yaitu pada kelas satu, dua dan tiga SD adalah anak yang berada pada rentangan usia 6-8 tahun, disebut sebagai masa anak pertengahan. Masa anak pertengahan ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. (<http://pembelajaran.wordpress.com>, diakses 2 April 2011).

Tinggi rendahnya harga diri ABK dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, lingkungan dan teman sebaya, jenis kelamin, pola pikir dari ABK, pengalaman masa lalu yang baik maupun yang buruk, status sosial keluarga pada ABK, prestasi dan nilai keyakinan yang dianut dan diajarkan pada ABK, serta pendidikan yang didapat ABK di sekolah. Sebenarnya dalam kasus ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan harga diri pada ABK, karena pengalaman pendidikan pada ABK sangat berpengaruh pada tinggi

rendahnya harga diri pada ABK itu sendiri. Ketika pengalaman masa lalu dalam pendidikan seperti perilaku guru yang baik maka perilaku ABK juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Kontribusi utama harga diri adalah dukungan sosial, pertama-tama dari orangtua kemudian dari teman dan guru (Harter, 1985, 1990, 1993). Jadi lingkungan juga ikut berkontribusi pada *self esteem* selain dari orangtua.

Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya daripada sang ayah. Bila Ibu melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang, maka anak akan memperoleh kepuasan dan dapat mengadakan penyesuaian sosial yang baik. (Gunarsa, 2003). Akan tetapi orangtua kurang bisa meluangkan waktunya untuk anak, karena orangtua sibuk mencari penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. (Observasi, 25 November 2011)

Harga diri berkembang dan tersusun sepanjang hidup sebagaimana kita membangun gambaran diri kita melalui pengalaman-pengalaman kita dengan orang-orang yang berbeda aktivitas yang berbeda-beda pula. Pengalaman selama masa kanak-kanak memerankan peran yang sangat besar dalam membentuk harga diri dasar kita (Harter, 1999, dalam Mruk 2006).

Kehangatan dan pengasuhan yang positif memungkinkan anak-anak tahu bahwa mereka diterima sebagaimana kompetensi dan keberadaan mereka. Ketegasan terhadap harapan yang sesuai yang didukung dengan alasan untuk melakukannya akan membantu mereka membuat pilihan yang bijaksana dan

mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan standar yang masuk akal (Harter et al., 1996, dalam Berk, 2003).

Dengan ditemukan positif deviance dari guru dalam meningkatkan harga diri pada ABK karena ketika perilaku dari guru itu positif maka akan berpengaruh dalam pola pikir ABK yaitu ABK merasa dihargai sehingga ia akan bisa menghargai dirinya sendiri, diharapkan orang tua, guru-guru lain, maupun orang lain dapat menerapkannya juga sehingga harga diri pada ABK dapat meningkat dan ABK tidak minder lagi ketika bergaul. Sikap yang positif kepada ABK yang bertujuan mengembangkan harga diri ABK pada diri beberapa guru diambil dan beberapa guru lainnya maupun orang tua mencoba menerapkannya pada ABK sehingga harga dirinya semakin meningkat karena adanya dukungan dari beberapa pihak.

Menurut Martin dan Poland (1980), penyesuaian diri merupakan proses mengatasi permasalahan lingkungan yang berkesinambungan. *Self-esteem* berkembang sesuai dengan kualitas interaksi individu dengan lingkungannya, baik itu yang meningkatkan harga diri maupun yang menurunkan harga diri (Handayani dkk, 1998). *Self-esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, dan selalu berpikir positif, sedangkan *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson, 1988). Jadi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk menentukan *self esteem* pada anak.

Self esteem anak banyak dipengaruhi dari pola asuh orang tua yang positif dan penuh kehangatan bisa membentuk anak memiliki self esteem yang tinggi.

Selanjutnya yaitu pengalaman masa lalu anak baik dalam masyarakat maupun dalam kelompok bermain, jika anak memiliki pengalaman masa lalu yang baik dan menyenangkan maka itu akan membentuk self esteem yang tinggi dalam dirinya begitu juga sebaliknya. Berikutnya ada pola pikir yang baik dari dirinya sendiri, status sosial yang tinggi, prestasi yang membanggakan, serta nilai keyakinan yang dianutnya, jika semuanya baik maka terbentuklah self esteem yang tinggi dalam dirinya begitu juga sebaliknya. Misalnya jika anak memiliki status sosial yang rendah maka anak akan merasa rendah diri atau memiliki perasaan inferior yang mengakibatkan self esteem menjadi rendah, contoh lain jika prestasi pada anak tidak membanggakan anak akan merasa minder, begitu juga anak berkebutuhan khusus yang nilai rapornya dibawah rata-rata yang membuat ia dicemooh oleh teman-teman sebayanya dibilang anak yang bodoh, goblok, bahkan mendo sehingga itu bisa melukai harga diri pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Khon (Jusuf, 1984 : 53)*, menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, yang terkenal dengan kebudayaan reognya. Di Ponorogo ada salah satu daerah yang bernama

Sidowayah, yang disebut sebagai kampung idiot. Karena menurut informasi dari INDOPOS di daerah itu terdapat total warga yang menderita down syndrome alias idiot di tiga kawasan tersebut mencapai 445 orang. Jika dirinci lebih detail, yang paling banyak terdapat di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon (323 orang) Selanjutnya, di Desa Karangpatihan. Kecamatan Balong, terdapat 69 orang dan di Desa Pandak. Kecamatan Balong, terdapat 53 orang. Begitu juga salah satu stasiun TV swasta, Liputan trans7 menyebutkan tentang suatu dusun di ponorogo yang karena kemiskinannya, beberapa keturunannya mengalami keterbelakangan mental. Padahal tidak sebegitu buruk keadaannya, memang di Sidowayah ada beberapa orang yang mengalami cacat mental maupun fisik yang biasa disebut “mendo” namun sebagian besar masyarakatnya adalah normal. Pemberitaan di media benar-benar terlalu melebih-lebihkan, dikarenakan beberapa faktor misalnya untuk mendapatkan dana maka beberapa LSM harus melakukan penelitian dan membuat kesimpulan tentang desa Sidowayah yang menyatakan bahwa banyak sekali warga yang mengalami cacat mental maupun fisik (mendo), namun dari semua penelitiannya tidak ada yang kembali ke Sidowayah. Dan juga ada beberapa yang melakukan penelitian, namun tiba-tiba di luar sana mengklaim bahwa Sidowayah merupakan kampung idiot. Di SDN 04 Krebet ini ada 22 orang anak inklusi (masuk dalam sistem pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus di sekolah biasa) dan hanya ditangani oleh 1 orang guru. Padahal idealnya, 2-4 murid ditangani oleh seorang guru. Kepala sekolahnya berdalih bahwa memang ada masalah dengan ketersediaan guru di SD itu yang mengerti tentang ABK.

Masyarakat sidowayah juga dihadapkan dengan sejumlah kasus pengasuhan anak yang tidak mendukung kesehatan mental anak-anak. Menguatnya stigma sosial komunitas dalam bentuk *mendho*, *goblok*, *ndablek*, *mbetik* merupakan kosakata lokal yang begitu menguat dan menjadi sumber cemoohan kepada anak-anak yang tidak sekolah, padahal tida selamanya mereka dapat dikategorisasikan seperti sebutan tersebut (Pelatihan, 19/12/09; Ibu WT, 22/12/09; Observasi, 26/12/09; FGD, 21/12/09; Deka dkk, 21/12/09, Sulyono, Katirah, 23/12/09; Senin, 25/12/09) (dalam Mahpur,2010).

Fakta di sekolah mengenai ABK yaitu, bahwa di sekolah ABK dibilang “goblok”, “mendo”, sehingga itu menjadikan ABK merasa minder/ rendah diri. Padahal setiap anak memiliki potensi masing-masing dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Karena adanya penilaian seperti itu maka peran guru disini sangat penting untuk meningkatkan harga diri ABK lewat perilaku positif yang ditemukan pada guru kemudian diaplikasikan pada ABK. Intinya jika perilaku guru positif maka perilaku ABK juga akan positif, begitu juga sebaliknya. Karena di Sidowayah minim sekali model yang baik, sehingga perlu adanya penemuan Positif Deviance pada beberapa guru yang sudah memiliki perilaku positif kemudian ditularkan ke guru-guru yang lain supaya perilaku menjadi positif, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya harga diri pada ABK.

Dan penelitian sebelumnya mengenai self esteem anak yang mengalami pengalaman Child Abuse oleh Fidanita Octora, yang menunjukkan bahwa self esteem pada anak yang mengalami pengalaman child abuse masih rendah dikarenakan anak masih mengalami trauma pada dirinya. penelitian selanjutnya

yaitu mengenai hubungan anatara gaya kelekatan aman terhadap orang tua dengan diri pada anak usia akhir (late chilhoo) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara gaya kelekatan aman ayah-ibu dengan harga diri anak usia akhir yang artinya semakin tinggi gaya kelekatan aman ayah-ibu, maka semakin tinggi pula harga diri pada anak usia akhir begitu juga sebaliknya. Itu terlihat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan self esteem. Penelitian mengenai hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan harga diri remaja oleh Jalaludin menunjukkan bahwa dimana semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi pula penerimaan teman sebaya. Penelitian itu menunjukkan bahwa penerimaan dari teman sebaya juga berpengaruh meningkatkan atau bahkan menurunkan self esteem pada seseorang begitu juga dengan anak. Dan juga penelitian mengenai hubungan antara self-esteem dengan perilaku merokok siswa laki-laki di MTs Al-Huda Gondang oleh Fitri Indhana Zulfa menyebutkan bahwa semakin tinggi self esteem maka terjadi kecenderungan rendah pada perilaku merokok. Itu menunjukan bahwa lingkungan masyarakat maupun teman sebaya mempunyai pengaruh dalam pemebntukan self esteem, jika anak memiliki self esteem yang tinggi maka ia akan bisa membentengi diri sendiri dari perilaku negatif yang terjadi dilingkungannya. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Erwin Dyah Nawawinetu, dr., M. Kes mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan GAKI pada anak sekolah dasar di dusun Sidowayah, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang masalah GAKI (Gangguan Akibat Kekurangan Iodium), cara penggunaan garam iodium

pada proses memasak, pola konsumsi sumber iodium yaitu ikan laut, pola konsumsi sumber goitrogenik yaitu sawi dengan status GAKI sehingga diharapkan petugas pelayanan kesehatan di daerah setempat memberikan penyuluhan pada Ibu tentang pencegahan GAKI. Jadi nantinya gizi pada anak bisa terkukupi dengan baik.

Dari pemikiran di ataslah maka akan diungkap lebih jelas dalam sebuah penelitian yang berjudul : **“PERAN *POSITIVE DEVIANCE* GURU DALAM MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Penelitian Tindakan Di SDN 4 Krebet, Sidowayah, Jambon, Ponorogo)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana harga diri ABK yang masuk program inklusi?
2. Apa saja dimensi positif deviance pada guru yang dapat dikembangkan untuk peningkatan self esteem pada ABK?
3. Bagaimana perubahan self esteem sebelum dan setelah diberikan pre dan post test?
4. Bagaimana peran positif deviance dalam mendukung pengembangan self esteem ABK ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana harga diri ABK yang masuk program inklusi

2. Untuk mengetahui apa dimensi positif deviance pada guru yang dapat dikembangkan untuk peningkatan self esteem pada ABK
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan self esteem sebelum dan setelah diberikan pre dan post test
4. Untuk mengetahui bagaimana peran positif deviance dalam mendukung pengembangan self esteem

D. Manfaat Penelitian

Ada dua aspek yang dapat dijadikan manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Aspek Teoritis

Yaitu memperoleh wacana sekaligus pengetahuan dan pemahaman baru tentang peranan dari *Positif Deviance* yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus terutama pada usaha mendukung pengembangan self esteem pada dirinya, agar ia bisa memaksimalkan potensinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : sebagai masukan pada guru terutama guru SD berkaitan dengan hal-hal yang bisa memaksimalkan potensi pada ABK
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik.

- c. Bagi orangtua : sebagai masukan kepada orangtua sehingga orangtua dapat terus mengembangkan potensi pada ABK melalui positif deviance.
- d. Bagi subjek (siswa): sebagai pendukung dalam pengembangan self esteem agar potensinya semakin maksimal.
- e. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan positif deviance untuk meningkatkan self esteem pada ABK.

